

MEMBANGUN POLA ASUH POSITIF BERBASIS FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN PENYEMBUHAN INNER CHILD

Sulhatul Habibah¹, Mahbub Junaidi², Ida Latifatul Umroh³, Muhammad Ahsanul Kholiqin⁴

¹Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

²Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

³Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

⁴Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Email: ¹sulhatulhabibah@unisda.ac.id, ²junaid@unisda.ac.id, ³idalatifatul@unisda.ac.id
⁴ahsanul@gmail.com

Abstract

Child-rearing in the digital age faces many challenges. One such challenge can be seen in the parenting styles of previous generations, which often carried emotional wounds (inner child) and passed these patterns of care onto children in the digital age. A tendency toward parenting styles that are less reflective of Islamic values and fail to meet children's emotional needs has been identified at KB Aisyiyah and RA Al Islam Karangrejo, Sukodadi, Lamongan. The objective of this service project is to establish positive parenting patterns rooted in Islamic educational philosophy and inner child healing. The methods employed include reflective training and group discussions with parents. The outcomes of the activities demonstrate an enhanced understanding among participants regarding the importance of emotional awareness and Islamic parenting principles such as compassion (rahmah), discipline (ta'dib), and education (tarbiyah). The activity also motivated participants to reflect on their childhood experiences in shaping healthier parenting patterns. These findings indicate that integrating Islamic values with psychological approaches is relevant for fostering a generation that is more balanced spiritually and emotionally.

Abstrak

Pengasuhan anak di era digital menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan dapat dilihat dari pola asuh orang tua zaman dulu yang menyimpan luka batin (inner child) dan diturunkan pola pengasuhannya tersebut pada anak di era digital. Kecenderungan pola asuh kurang reflektif terhadap nilai-nilai Islam dan belum memenuhi kebutuhan emosional anak teridentifikasi di KB Aisyiyah dan RA Al Islam Karangrejo, Sukodadi, Lamongan. Tujuan pengabdian ini yaitu membangun pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam dan penyembuhan *inner child*. Metode yang digunakan adalah pelatihan reflektif, dan diskusi kelompok bersama wali murid. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya kesadaran emosional dan prinsip-prinsip pengasuhan Islami seperti *rahmah*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Kegiatan ini juga memotivasi peserta untuk merefleksikan pengalaman masa kecil mereka dalam membentuk pola asuh yang lebih sehat. Temuan ini

menunjukkan bahwa penggabungan nilai Islam dan pendekatan psikologis relevan untuk membentuk generasi yang lebih seimbang secara spiritual dan emosional.

Kata Kunci: Pola Asuh Positif; Filsafat Pendidikan Islam; Inner Child

Tantangan mengasuh anak semakin kompleks di era digital. Persoalan yang muncul salah satunya dari pola asuh yang diturunkan dari generasi sebelumnya yang masih menyimpan trauma atau luka batin (*inner child*) di alam bawah sadar. Hal tersebut bisa mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terutama untuk memenuhi kebutuhan emosional anak di era arus informasi digital yang cepat. Konsep *inner child* mengacu pada bagian diri seseorang yang terbangun dari pengalaman masa kecil yang membentuk perilaku di masa dewasa. Dalam konteks pengasuhan, pemahaman tentang *inner child* sangat penting karena pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Anak dapat merasakan pengalaman bahagia maupun sedih dalam pola asuh orangtuanya. Pengalaman positif akan disimpan dalam alam bawah sadar, begitu pula pengalaman negatif juga dibawa hingga dewasa. Ironisnya, jika pengalaman negatif tidak terselesaikan pada masa kecil, akan berdampak besar pada perkembangan emosional saat dewasa. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengasuhan tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membina jiwa dan hati anak melalui nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan), *ta'dib* (penanaman adab), dan *tazkiyah* (penyucian jiwa). Oleh karena itu, luka batin atau *inner child* yang terbentuk akibat pola asuh yang keliru harus disadari dan disembuhkan agar tidak mewariskan pola yang sama kepada generasi berikutnya. Pendidikan Islam menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan dalam membentuk kepribadian yang seimbang secara spiritual dan emosional.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di KB Aisyiyah dan RA Al Islam Karangrejo. Observasi awal menunjukkan adanya kecenderungan pola asuh yang kurang reflektif terhadap nilai-nilai Islam dan belum memenuhi kebutuhan emosional anak secara penuh. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Sehingga pengabdian ini bertujuan untuk membangun pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam dan pendekatan penyembuhan *inner child*. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang reflektif, empatik sesuai dengan ajaran Islam.

Pendekatan filsafat Pendidikan Islam digunakan dalam kegiatan pengabdian ini sebagai upaya membangun pola asuh orang tua dalam menumbuhkan *inner child* yang sehat pada anak, dan menanamkan pola pengasuhan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan pengabdian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana orang tua dan pendidik bisa mengidentifikasi tanda-tanda luka batin pada anak, serta langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mendukung penyembuhan dan perkembangan *inner child* yang lebih sehat.

Penelitian Putri et al. dalam jurnal INCARE meninjau pentingnya pola asuh orang tua dalam menjaga kesehatan *inner child* anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang otoriter bisa membawa dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, sedangkan pola asuh demokratis, penuh kasih sayang bisa membantu menumbuhkan *inner child* yang sehat. Penelitian ini menegaskan bahwa sangat penting kesadaran orang tua dalam memahami dampak dari pola asuhnya terhadap perkembangan anak dan menciptakan lingkungan positif dalam mendukung pertumbuhan emosional anak (Andriani, 2022). Pola asuh positif didasari rasa kasih sayang, saling menghargai, menumbuhkan hubungan harmonis

antara orang tua dan anak, serta orang tua dapat menstimulasi tumbuh kembang anak (Indaria Tri H et al., 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Fahrunnisa dkk. menekankan pentingnya pemahaman konsep *inner child* dan implementasi pola asuh sehat secara emosional dan psikososial dalam perkembangan anak. (Fahrunnisa et al., 2024) Para orang tua diberi pengetahuan tentang luka batin masa kecil yang belum terselesaikan akan memengaruhi pola asuh mereka dalam mendidik anak. Kegiatan pengabdian masyarakat tersebut sebagai upaya membimbing orang tua dalam merefleksikan pengalaman masa kecil mereka, mengenali pola asuh turun-temurun. Implementasi pola asuh sehat secara emosional dan psikososial dapat diupayakan dengan melakukan komunikasi empatik, penguatan emosional anak, dan keteladanan moral berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian Habibah menjelaskan pendidikan Islam mengutamakan aspek *tarbiyah* dan *ta'dib*. (Habibah et al., 2025) Aspek pendidikan Islam tersebut mempunyai peran penting dalam proses pengasuhan anak. Aspek *tarbiyah* bertujuan membina kepribadian anak secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, emosional dan sosial. Aspek *ta'dib* bertujuan membentuk akhlak mulia. Dalam konteks pola asuh positif, implementasi aspek-aspek ini membantu orang tua dalam membangun lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan anak secara spiritual dan emosional.

Pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam menjadi upaya penting dalam pembentukan karakter anak berlandaskan nilai tauhid. Anak sebagai amanah dari Allah yang mempunyai fitrah suci, orang tua bertanggung jawab membimbingnya. Penelitian Damayanti menjelaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini, dengan menekankan pola asuh berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter anak yang mulia (Damayanti, Dessy S., 2024). Penerapan pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam dapat menjadi cara strategis dalam membangun generasi sehat spiritual dan emosional. (Risnawati, Dinda, A. R., Sinta, A. S. Masganti, 2024)

Pemahaman terhadap pola asuh positif dan perhatian terhadap *inner child* sangat penting dalam membangun perkembangan emosional anak. Anak-anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik, namun juga butuh dorongan emosional yang sehat dari orang tua. Landasan nilai-nilai Pendidikan Islam membantu orang tua secara tepat dalam mengasuh anak. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini fokus pada edukasi orang tua tentang *inner child* dan pola asuh positif berbasis filsafat Pendidikan Islam memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pelatihan (Sumiati, 2022). Tim melakukan pendampingan pada wali murid untuk memutus rantai *inner child*. Pelatihan ini dilaksanakan di KB Aisyiyah dan RA Al Islam Karangrejo, Sukodadi, Lamongan, pada tanggal 06 Januari 2025, pukul 08:00-10:30 WIB. Peserta yang hadir sebanyak 23 wali murid. Metode pelatihan itu menggunakan 3 langkah yaitu ceramah, diskusi, dan praktek pelepasan *inner child*. Pertama, metode ceramah dilakukan tim pengabdian dengan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang *inner child*, bagaimana cara menyadari dan memutus mata rantai *inner child*, supaya tidak terulang pola pengasuhan tidak sehat pada generasi berikutnya. Peserta juga diberikan materi tentang pola asuh positif berbasis filsafat Pendidikan Islam.

Kedua, metode diskusi. Setelah materi pola asuh positif berbasis filsafat Pendidikan Islam dalam menyembuhkan *inner child* disampaikan tim pada peserta, tim kemudian memberi kesempatan pada wali murid untuk diskusi secara terbuka. Peserta memberikan pertanyaan

pada tim tentang bagaimana pola asuh positif untuk generasi di era digital. Peserta sharing pengalaman yang dialami dalam pola asuh orangtuanya dulu semasa kecil. Ketiga, praktek pelepasan *inner child*. Para peserta melakukan pengakuan masa kecilnya mengalami luka batin dari pola pengasuhan orangtuanya, kemudian mereka melakukan pola asuh serupa ke anak mereka. Peserta diajak untuk menyadari diri kecilnya dan memaafkan apa yang sudah terjadi kemudian mereka memberikan pola asuh positif berbasis filsafat Pendidikan Islam pada anak mereka.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pemaparan materi

Tim pengabdian menyiapkan materi tentang “Membangun Pola Asuh Positif Berbasis Filsafat Pendidikan Islam dan Penyembuhan *Inner Child*”. Fokus edukasi pada peserta wali murid sebanyak 23 di KB Aisyiyah dan RA Al Islam Karangrejo, Sukodadi, Lamongan. Peserta sangat antusias menyimak materi. Mereka baru pertama kali mendapatkan materi *inner child* dan pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam. Metode ceramah sebagai pendekatan dalam memaparkan materi. Materi yang disampaikan mencakup aspek-aspek pola asuh positif selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang (*rahmah*), *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Pemaparan materi bertujuan untuk membekali peserta menuju pemahaman mendalam tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam pola asuh anak di era digital.

Peserta yang hadir bervariasi, ada orang tua murid, ada juga nenek murid, sehingga tim melakukan strategi pemaparan materi dengan memberikan contoh-contoh secara langsung. Wawasan tentang macam-macam generasi menjadi sangat penting disampaikan di awal materi, mulai generasi baby boomers sampai alpha, sehingga peserta mampu mengidentifikasi antara generasinya sendiri dan generasi anaknya. Ciri-ciri tiap generasi menjadi dasar pengetahuan peserta untuk memahami keadaan psikologis anaknya. Pola asuh tiap generasi ke generasi sesuai zamannya dikaji lebih lanjut untuk memberikan kesadaran peserta terhadap pola asuh yang mereka terapkan selama ini terhadap anaknya. Setelah peserta menyadari pola asuhnya dan memahami materi bahwa pola asuh positif sejak dini harus ditanamkan pada anak berlandaskan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam seperti *ar-Rahman*, *tarbiyah*, dan *ta’dib* memiliki peran penting dalam membangun karakter anak sejak dini. *Ar-Rahman* berarti Maha Pengasih, kasih sayang Allah yang menjadi dasar proses pelaksanaan pendidikan yang dimulai sejak dini dalam bentuk pola asuh. Konsep *tarbiyah* fokus pada pengembangan dan pembinaan potensi anak, meliputi aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Sementara *ta’dib* menekankan pada penanaman adab, yakni nilai-nilai kebaikan sebagai dasar perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari (“Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib Dalam Membentuk Insan Kamil,” 2024). Pemahaman akan nilai-nilai tersebut diresapi oleh para peserta pengabdian, sehingga menjadi bekal awal dalam membangun pola asuh positif.

2. Diskusi

Tim pengabdian melakukan sesi diskusi interaktif dan sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Melalui diskusi, peserta dapat berbagi pengalaman pribadi terkait pola asuh dan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi materi yang telah disampaikan dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka alami. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta, tetapi juga memperkuat

pemahaman mereka tentang pentingnya pola asuh yang sehat secara emosional dan psikososial dalam perkembangan anak.



Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi

Peserta berbagi pengalaman pribadi tentang pola asuh dan tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak. Sesi tanya jawab memberi kesempatan bagi peserta untuk mengklarifikasi materi yang telah disampaikan dan memperoleh solusi permasalahan yang sedang dialami. 10 dari 23 peserta menyampaikan pengalaman mereka ketika kecil modul pengasuhan orang tuanya. Mereka menyadari banyak kekurangan atas pola asuh orang tua zaman dulu (pola asuh tidak sehat). Ada pengalaman menyenangkan yang disampaikan di forum dan juga ada pengalaman yang melukai diri, secara tidak sadar dibawa sampai sekarang. Mereka baru mengerti kalau ada “anak kecil dalam diri” yang disebut *inner chil*. Ironisnya model pola asuh tidak sehat orang tuanya dulu diterapkan pada anak di era digital.

Tantangan yang mereka hadapi dalam pengasuhan anak zaman digital seperti anak minta barang yang berlebihan, tantrum, penggunaan gadget berlebihan, sehingga mengakibatkan ketidakstabilan emosi orang tua dalam merespon, sampai keluar bentakan, cubitan, dan sejenisnya. Diskusi intensif dan tanya jawab dapat membantu peserta menyadari dampak dari pola asuh mereka ketika berinteraksi dengan anak-anaknya, dan dapat mendorong refleksi terhadap pengalaman masa lalu mereka. Mereka juga bisa memahami bagaimana pengalaman masa kecil yang belum terselesaikan dapat memengaruhi pola pengasuhan mereka saat ini. Dengan refleksi tersebut, peserta akan berupaya memperbaiki pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya. Melalui penerapan pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk kehidupan dalam keluarga yang terus mendukung pertumbuhan anak baik dari segi spiritual maupun emosional.

3. Praktek Penyembuhan *Inner child*

Penyembuhan *inner child* merupakan proses spiritual dan psikologis dalam melepaskan luka batin masa kecil, yang masih mempengaruhi emosi seseorang hingga dewasa. Peserta diajak mengenali luka masa lalu, memahami akibatnya, dan membangun kembali ikatan sehat dengan diri sendiri. Tim membagi peserta menjadi 4 kelompok, kemudian dilakukan terapi menulis, dzikir serta meditasi. Metode ini membantu peserta mengidentifikasi perasaan yang mereka tolak seperti takut, tidak berharga, sedih, kecewa dan melepaskan semua rasa tersebut, dilanjutkan dengan afirmasi positif dan berdamai dengan diri (menerima semua yang terjadi dengan Ikhlas) (Abdul Rahman Ramadhan et al., 2024).



Gambar 2. Proses pelepasan luka batin

Peserta pengabdian sebanyak 23 yang mengikuti praktik penyembuhan *inner child*, sebanyak 19 peserta berhasil mencapai peningkatan nyata dalam melepaskan luka batin masa kecil. Data tersebut diperoleh melalui wawancara pada peserta. 19 peserta merasa lebih lega dan lapang dada dalam menerima semua luka yang telah dilepaskan. 4 peserta masih mengalami rasa sakit karena belum fokus ketika melakukan proses pelepasan luka batin. Proses pelepasan dikatakan berhasil, karena menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai 82,6%, dihitung dari persentase peserta yang berhasil (19 dibagi 23, dikalikan 100), sebesar 17.4 % peserta belum berhasil. Capaian ini menunjukkan efektivitas pendekatan yang pakai, yaitu kombinasi spiritual, edukasi emosional dan perwujudan nilai-nilai Islam. Keberhasilan ini juga menunjukkan pendekatan filsafat pendidikan Islam bisa menjadi strategi yang tepat dalam membantu peserta menyembuhkan luka batinnya, sehingga dapat membentuk pola asuh yang lebih sehat.



Gambar 3. Foto bersama peserta

Tantangan penyembuhan *inner child* yaitu membutuhkan kesadaran berkelanjutan untuk terus membangun pola pikir didasari dengan nilai-nilai Islam seperti *rahmah* serta dukungan lingkungan sehat (Karim, 2024). Praktik ini menjadi momen reflektif yang sangat penting, peserta dituntun menyadari dan memaafkan pengalaman luka masa lalu, serta memperkuat niat dalam menerapkan pola asuh empatik dan Islami. Pendekatan berbasis filsafat Pendidikan Islam seperti nilai-nilai *rahmah*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*, mendorong peserta menjadi agen perubahan di lingkungan keluarganya, meminimalisir terulangnya pola asuh yang melukai.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pola asuh positif berbasis filsafat pendidikan Islam dan penyembuhan *inner child* melalui pendampingan pada peserta mampu mengoptimalkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap urgensi peran spiritual dan emosional dalam pola asuh anak. Pendekatan edukasi, diskusi, dan praktik penyembuhan *inner child* membuat peserta mampu merasakan perubahan signifikan terhadap pemahaman dan sikap dari pola asuh yang tidak sehat beralih ke pola asuh empatik yang dilandasi nilai-nilai Islam seperti *rahmah*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Tingkat keberhasilan peserta dalam proses penyembuhan *inner child* mencapai 82,6%. Hal itu menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar memperhatikan efektivitas pola asuh positif dalam jangka panjang berbasis filsafat pendidikan Islam dikaji secara lebih mendalam melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Selain itu, penting untuk mengembangkan modul pengasuhan Islami yang terstruktur serta melakukan uji coba pada berbagai latar sosial budaya guna menilai tingkat adaptabilitas dan dampaknya secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ramadhan, Rahmatullah Ramdani & Faisal Ahmad Fadhullah. (2024). Conception of Qur'an as Self Healing to Inner Child in the Realization of Harmonious Family: Konsepsi Al-Qur'an sebagai Self Healing terhadap Inner Child dalam Terwujudnya Keluarga Harmonis. *Al-Mabahits: Jurnal Studi Al-Qur'an, Hadis Dan Tafsir*, 1(1 SE-Articles), 16–35. <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/mabahits/article/view/170>
- Andriani, V. W. (2022). GAYA PENGASUHAN ORANGTUA UNTUK KESEHATAN INNER CHILD ANAK. *INCARE*, 03(04), 376–387.
- Damayanti, Dessy S., S. S. (2024). ANALISIS PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL PADA ANAK SEJAK DINI. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 03(12), 49–59.
- Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. (2024). *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3 SE-Articles), 104–114. <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/53>
- Fahrurnisa, F., Ramayani, N., Aulia, D., Imelia, I., Riski, M., Syahera, S. & Safitri, Y. (2024). MEMAHAMI INNER CHILD DAN POLA PENGASUHANNYA PADA ANAK. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6 SE-Articles), 12029–12037. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.39153>
- Habibah, S., Sholikhah, K., Ernaningsih, E. & Junaidi, M. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POSTHUMANISME. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9335>
- Indaria Tri H, Indri Dwi I, Mira Pradipta A, Norma Diana F, Sri Nurhidayah, Sulistiyan, S., Noviardani Kartika P, Denok Julianingsih & Soemarmi, S. (2024). PENDAMPINGAN ORANG TUA TENTANG POLA ASUH POSITIF DI ERA DIGITAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK ZAMAN . *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(11 SE-Articles), 2247–2262. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/7628>
- Karim, N. N. (2024). Memahami inner child dalam mengatasi luka masa kecil. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2 SE-Articles). <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5119>
- Risnawati, Dinda, A. R., Sinta, A. S. Masganti, S. (2024). POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI. *Al-Athfal; Jurnal Pendidikan Anak*, 05(02), 393–405.
- Sumiati, H. (2022). PKM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH PTK DI SMP NEGERI 4 BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 06(02), 15–24.